

MODEL OF TEACHING LITERATURE MATERIAL BASED ON FOLKLORE USING CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING FOR CHARACTER EDUCATION

Abdul Muktadir
PGSD FKIP UNIB
Email: abdulmuktadir755@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat dengan pendekatan CTL untuk pendidikan karakter di sekolah dasar Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan Borg & Gall yang digabungkan dengan langkah-langkah pengembangan bahan ajar Jolly & Bolitho. Penelitian dilakukan di SD Kota Bengkulu. Hasil analisis kebutuhan ditemukan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia tidak menyertakan cerita rakyat Bengkulu dalam pembelajaran dan kompetensi guru dan siswa berkenaan dengan cerita rakyat belum memadai. Hasil rancangan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat untuk memenuhi kebutuhan tersebut efektif, layak digunakan, dan valid menurut validasi ahli materi, media, kurikulum, dan karakter. Bahan ajar Sastra berbasis cerita rakyat dengan pendekatan CTL di SD untuk pendidikan karakter efektif hasil pengembangan dan yang digunakan kelompok besar juga menyatakan dengan kriteria baik. Terdapat perbedaan keefektifan yang signifikan pada kemampuan hasil belajar siswa antara kelompok menggunakan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat dan kelompok yang tidak menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat. Hasil validasi bahan ajar kelompok pakar dengan kriteria **sangat baik**, dan guru dengan kriteria sangat baik. Respon pengguna bahan ajar guru dan siswa **baik**, maka dapat disimpulkan bahan ajar yang di rancang layak digunakan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: bahan ajar, cerita rakyat, CTL, dan pendidikan karakter

Abstract

The research aims to used is develop teaching literature material model based on folklore and CTL approach for the education of character at Elementary School in Bengkulu city. The reasearch method using Researched Developmentof Borg & Gall combined with jolly and Bolitho's material development steps. Research was done in Elementary School in Bengkulu city. The data were collected by surveys, interviews, and questionnaires. The need identification shows that teaching material of Bahasa Indonesia did not includ folklore of Bengkulu in class; and the ability of teachers and students wasnot yet adequate. Literature teaching materials using folklore was found effective and valid according to experts of media, curriculum, and character. There were significant difference of effectiveness in which students using literature teaching materials using folklore and which were not. Materials validation by expert group and teacher judgement was very good. Teacher and students well respond to the teaching materials, so it can be concluded that literature teaching materials was effective for teaching literature.

Keywords: *teaching material, folktale, Contextual Teaching & Learning, character education*

PENDAHULUAN

Mulai tahun ajaran 2014-2015 semua satuan pendidikan harus mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam Proses Belajar Mengajar. Kurikulum 2013 dilengkapi buku guru dan buku siswa. Tampaknya porsi materi pembelajaran sastra tidak jelas keberadaannya. Dalam kurikulum sebelumnya (KTSP) posisi sastra masih ada, umpamanya bacaan cerita rakyat dari beberapa daerah, namun secara khusus yang memuat cerita rakyat Bengkulu belum ada.

Permen 81 A tentang implementasi Kurikulum 2013 mengamanatkan Muatan Lokal untuk mengangkat potensi khas daerah sebagai mata pelajaran. Namun daerah khususnya Bengkulu mata pelajaran Muatan Lokal ini pun diisi bahasa Inggris. Tampaknya guru belum siap merancang bahan ajar dan mengajarkan materi khas daerah. Berdasarkan hasil wawancara bulan Januari 2011 dengan beberapa guru SD di propinsi Bengkulu ternyata pemahaman guru tentang cerita rakyat pun tidak memadai, baik secara kualitas maupun kuantitas cerita.

Berdasarkan kondisi yang disebutkan jelas pendidikan nilai melalui sastra, umpamanya cerita rakyat telah kehilangan tempat. Pada hal cerita rakyat syarat dengan nilai kehidupan, konsekuensinya pendidikan nilai karakter melalui cerita rakyat pun hilang.

Rumusan mjuan pendidikan nasional relatif sama dengan konsep pendidikan karakter, mencakup aspek, yakni (a) beriman, (b) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (c) berakhlak mulia, (d) sehat jasmani dan rohani, (e) berilmu dan berketerampilan, (f) memiliki kecakapan, (g) kreatif, (h) mandiri, (i) toleransi, dan 0 bertanggung jawab. Substansi rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disejajarkan dengan rumusan pendidikan karakter seperti yang dikemukakan Hasan dkk (2010: 2010: 9-10). yakni: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Pemanfaatan cerita rakyat yang dikenal anak sebagai sumber belajar akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan pengetahuan anak untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna adalah pendekatan *Contextual Teaching and Teaming (CTL)*. Johnson (2008: 35) menyatakan pembelajaran dan pengajaran kontekstual mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang siswa hadapi. Dengan mengaitkan keduanya para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Kebermaknaan pembelajaran adalah ciri utama dari *CTL*.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana mengembangkan model bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat untuk pendidikan karakter anak di SD Kota Bengkulu dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?"

Untuk menjelaskan permasalahan di atas akan digunakan beberapa konsep. Fisher (1986, 94) menyatakan model dapat dibuat dalam bentuk verbal, dalam bentuk lingkaran, garis, panah. Sedangkan (Mulyana 2000, 122) menyatakan untuk melukiskan suatu model dapat menggunakan kata-kata, angka, simbol dan gambar. Model bisa membantu untuk mengidentifikasi situasi yang dibutuhkan. Model itu memiliki tujuan, prosedur, dan aturan.

Model pengembangan bahan ajar yang akan dikemukakan dalam penelitian ini mengacu kepada konsep pengembangan bahan ajar menurut konsep dari Jolly dan Bolito mengembangkan bahan ajar atas tujuh tahap (Tornlinson, 1998: 98) digabungkan dengan Model prosedural dari Borg (1991: 775) yang mengacu pada sepuluh langkah.

Bahan ajar menurut *National Centre for Competency Based Training* yang dikemukakan Prastowo (2012: 16) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, bisa bahan tertulis maupun tak tertulis.

Bahan ajar dapat berupa kaset, video, kamus, buku tata bahasa, jenis-jenis bacaan, buku kerja atau latihan kopian. Bahan ajar dapat juga berupa Koran, brosur makanan, foto-foto, percakapan langsung, perintah dari guru, latihan tugas di kartu, atau diskusi pelajar (TorriHnson, 1998: 2). Menurut Purwanto (2007: 10) bahan ajar dapat diproduksi dengan cara: Adaptasi, Kompilasi, dan Menulis.

Sebelum merancang bahan ajar perlu dilakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pengguna (Richards, 2002: 51). Pengguna dalam hal ini bisa guru, murid. Analisis kebutuhan bahan ajar yang dilakukan dalam peneUtian ini berkenaan dengan nilai-nilai karakter yang bersumber dari tokoh cerita.

Evaluasi bahan ajar berkaitan dengan: (1) Materi/Isi, (2) Penyajian, (3) Bahasa, dan (4) Grafika. Masing-masing komponen terdiri dari

beberapa aspek. Evaluasi bahan ajar menurut Tomlinson (1998: xi). dapat diartikan Pre-use, sebelum penggunaan bahan ajar; Whilst-use, saat penggunaan bahan ajar; dan Post-use, setelah penggunaan bahan ajar.

Silabus berkenaan dengan isi atau materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran. Pengertian silabus dikemukakan Richards yakni spesifikasi dari isi yang harus diajarkan atau daftar apa yang harus diajarkan dan diujikan. (Richards, 2001: 2). Sedangkan Mulyasa (2007: 190). mengartikan silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Silabus menurut Brown terdiri dari tujuh jenis yakni: silabus struktural, silabus situasional, silabus topikal, silabus fungsional, silabus nosional, silabus berbasis kompetensi, dan silabus berbasis tugas. (Brown, 1995: 7). Dari jenis silabus yang dikemukakan, untuk penelitian ini dipilih jenis silabus topik. Silabus yang akan dikembangkan adalah silabus pembelajaran sastra berkenaan dengan unsur intrinsik sastra.

Unsur intrinsik sastra dalam hal ini prosa oleh Nurgiantoro (2010: 68) antara lain adalah penokohan atau perwatakan. Watak tokoh ada yang baik atau yang jahat. Selanjutnya Sumardjo (1984: 57) mengatakan perwatakan atau karakter tokoh cerita kita dapat dianalisis dari: (1) Apa yang dilakukannya, (2) Apa yang dikatakannya, (3) Apa sikapnya dalam menghadapi persoalan, dan (4) Bagaimana penilaian tokoh lain atas dirinya.

Karakter menurut Hasan (2010: 4) nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan yang baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang. Sauri (2010: 287) menjelaskan pendekatan pendidikan karakter yakni: (1) Pendekatan klarifikasi nilai, (2) Pendekatan penanaman, (3)

Pendekatan pembelajaran berbuat, dan (4) Pendekatan keteladanan.

PBM yang aktif, kreatif dan menyenangkan menggunakan pendekatan CTL. Pendekatan CTL menurut Rusman (2012: 193). memiliki tujuh komponen utama, yakni: (1) Konstruktivisme, (2) Inkuiri, (3) Bertanya, (4) Masyarakat Belajar, (5) Pemodelan, (6) Refleksi, dan (7) Penilaian Autentik

METODE

Tempat penelitian ini di kota Bengkulu dilaksanakan pada bulan Agustus 2013. Sumber data adalah: (1) guru SD dan siswa SD 1,3,9,17, 60, dan 71; (2) buku pelajaran bahasa Indonesia; (3) silabus dan RPP; (4) cerita rakyat Bengkulu yang sudah didokumentasi; dan (5) Tes esei. Data diambil melalui observasi, wawancara, dan angket. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan.

Langkah lebih rinci pengembangan bahan ajar sastra untuk pendidikan karakter berbasis cerita rakyat mengacu kepada Jolly & Bolitho (dalam Emzir: 2010: 287).

Teknik analisis data keefektifan bahan ajar menggunakan t-test, analisis kelayakan bahan ajar dan RPP menggunakan rumus:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar yang digunakan di SD Kota Bengkulu

Semua bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan setelah dianalisis tidak menyertakan cerita rakyat Bengkulu. Selain tidak dicantumkan cerita rakyat dalam bahan ajar tampaknya tidak ada upaya sosialisasi cerita kepada anak umpamanya menyelingi pembelajaran dengan bercerita. Pengetahuan guru tentang cerita rakyat pun kurang memadai baik secara kuantitas maupun kualitas. Artinya jumlah judul cerita yang dikuasai rata-rata tiga judul, namun untuk menjelaskan isi cerita berdasarkan unsur-unsur cerita kurang optimal.

Hasil Analisis Kebutuhan

Data wawancara dan angket dari para guru di SD Kota Bengkulu yakni guru SDN 1, SDN 3, SDN 5, SDN 6, SDN 7, SDN 9, SDN 20, SDN 60, SDN 71, SDN 74, SDN 81, dan SD IT 1. mengemukakan bahwa cerita rakyat Bengkulu perlu dimuat dalam pembelajaran. Alasan yang dapat dikemukakan pentingnya cerita rakyat Bengkulu perlu dimuat dalam bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia bahwa cerita rakyat Bengkulu mengemas berbagai nilai karakter baik, umpamanya karakter: religius, jujur, peduli, bersahabat, tanggung jawab, cinta tanah air.

Pengetahuan para guru dan siswa tentang cerita rakyat Bengkulu bervariasi, namun belum memadai baik secara kualitas dan kuantitas. Siswa cenderung hanya tahu judul cerita. Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan judul cerita yang diketahuinya. Harapan para guru dan siswa supaya bahan ajar supaya menyertakan cerita-cerita dari daerah Bengkulu.

Silabus dan RPP

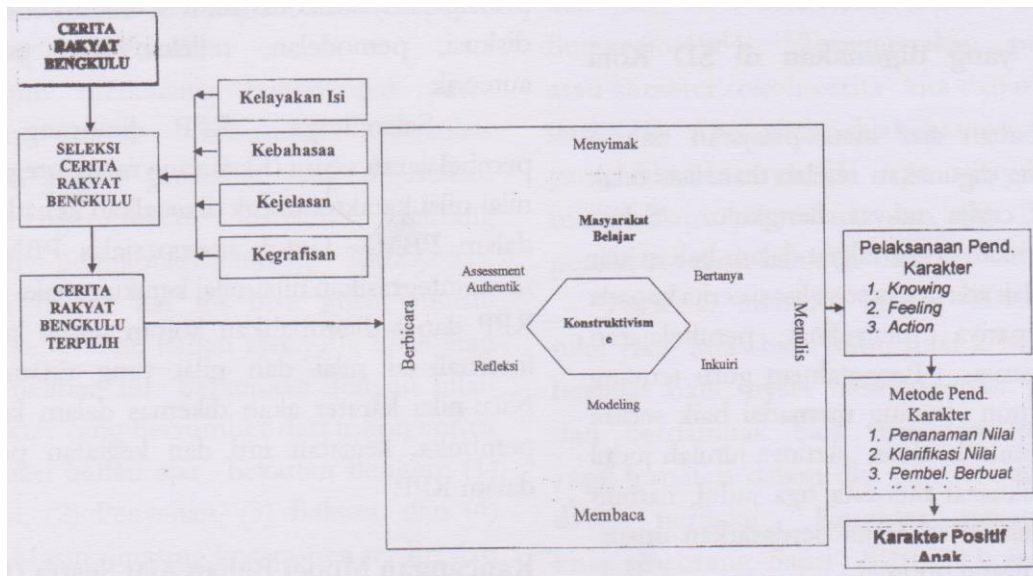
Silabus yang dirancang untuk pengembangan bahan ajar ini adalah silabus topik. Ada pun topik yang dikembangkan berkenaan dengan nilai-nilai karakter yang bersumber dari cerita rakyat Bengkulu. Selanjutnya silabus dirancang dengan mengembangkan indikator, kegiatan belajar dan evaluasi yang berkaitan dengan karakter dan mencerminkan tujuh prinsip CTL. Yakni konstruktivis, inkuiri, bertanya, diskusi, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Selanjutnya RPP dirancang untuk pembelajaran sastra (fiksi) yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter untuk dikenalkan kepada siswa dalam PBM. Untuk memperjelas PBM yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter maka format RPP dapat ditambahkan kolom untuk kegiatan internalisasi nilai dan nilai yang ditanamkan. Nilai-

nilai karakter akan dikemas dalam kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup dalam RPP.

Rancangan Model Bahan Ajar Sastra (Prosa)

Berdasarkan analisis kebutuhan kepada guru dan siswa dirancangkanlah model draf 1. Model draf ini divalidasi dua orang. Validasi untuk mendapatkan masukan dari pakar atau ahli materi, kurikulum, media dan karakter, kemudian direvisi sesuai saran yang diberikan oleh pakar atau ahli tersebut. Bahan ajar bahasa sastra yang sudah direvisi kemudian dikonsultasikan kembali untuk mendapatkan saran yang diperlukan dalam melakukan perbaikan kembali. Dari konsultasi diperoleh beberapa penambahan terhadap produk yang sudah ada untuk direvisi kembali agar menjadi lebih baik lagi dari model draft produk bahan ajar sastra. Setelah melakukan revisi produk bahan ajar sastra sesuai dengan saran dari para ahli serta pembimbing maka produk bahan ajar sastra siap diujikan pada uji kelompok kecil. Perbaikan yang dilakukan sampai menghasilkan model draf 3. Pada tahapan model draf 3 dilakukan uji kelompok besar dilaksanakan pada pertengahan bulan Oktober 2013 dengan 30 siswa dari SDN 5, SDN 71 dan SDN 74 yang dipilih melalui teknik random sampling. Penentuan responden dilakukan teknik random sampling, yaitu dipilih 30 siswa yang representatif dari kelompok siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi, sedang dan rendah. Pemilihan responden dilakukan dengan bantuan guru kelas IV. Uji coba ini dilakukan di dalam kelas, setiap siswa mendapatkan satu bahan ajar Sastra berbasis karakter. Uji coba dilakukan di dalam kelas sama seperti pada umumnya ketika berlangsung pembelajaran.



Bagan 3: Model Final Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat

Kelayakan Bahan Ajar

Cerita rakyat Bengkulu berjumlah tiga puluh delapan cerita, dan tiga puluh dua cerita layak dijadikan bahan ajar di SD. Ada pun instrumen yang dijadikan untuk mengevaluasi kelayakan bahan ajar adalah instrumen bahan ajar dari Depdiknas yang terdiri dari komponen: (1) kelayakan isi, (2) kebahasaan, (3) kejelasan, dan (4) kegrafisan. Masing-masing komponen terdiri dari beberapa aspek. Validasi kelayakan bahan ajar dilakukan oleh dua orang ahli, yakni Prop. Endang Widi Winarni, M.Pd. (ahli pendidikan karakter) dan Dr. Agus Trianto, M.Pd (ahli materi pembelajaran bahasa).

Penyeleksian cerita untuk dijadikan bahan ajar sebagai pendidikan karakter adalah: (1) Cerita harus sesuai dengan SK & KD, (2) Sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) Sesuai dengan kebutuhan bahan ajar, (4) Menambah wawasan siswa, (5) Sesuai dengan kaidah bahasa, (6) Menggunakan bahasa secara efektif dan efisien, (7) Memberikan motivasi, (8) Cerita utuh, (9) Penggunaan jenis font **arid**, **comic sans ms**, ukuran font 12, 16 dan (10) menggunakan ilustrasi. Adapun cerita yang tidak layak untuk bahan ajar adalah:

Tabel 1: Cerita yang Tidak Layak untuk Bahan Ajar Sastra

No.	Judul Cerita	Keterangan
1.	Alim Murtad	Menamai tokoh dengan ayat Quran
2.	Raja Beruk	Kekejaman ibu tiri
3.	Puyuh yang Cerdik	Mengisahkan tokoh yang sangat kikir
4.	Si Kancil Jahil	Mengisahkan kecerdikan kancil
5.	Kancil, Siput dan Manusia	Mengisahkan kelicikan kancil
6.	Dendam Raja Hutan pada Kancil	Karakter licik yang melekat pada kancil

Persepsi Pengguna Terhadap Bahan Ajar Sastra

Persepsi pengguna (guru) terhadap bahan ajar sangat positif. Bahan ajar dijadikan guru sebagai pengayaan dalam pembelajaran. Bahan ajar menjadi inspirasi bagi guru untuk menggali kembali cerita daerah selanjutnya untuk dijadikan bahan ajar. Guru menugaskan siswanya untuk mendokumentasi cerita-cerita yang belum dibukukan. Guru juga akan menjadwalkan kegiatan bercerita sebagai aktivitas rutin dalam pembelajaran. Wawasan guru maupun siswa terhadap cerita rakyat bertambah.

Efektivitas Model

Indikator Keefektifan model bahan ajar dilihat dari hasil pembelajaran kelompok yang menggunakan pengembangan bahan ajar Sastra berbasis cerita rakyat dengan pendekatan CTL untuk pendidikan karakter dengan nilai rata-rata 72.85. Nilai ini melewati nilai ketuntasan kelasikal sekolah yakni nilai 7. Kelompok yang tidak menggunakan pengembangan bahan Sastra berbasis cerita rakyat dengan pendekatan CTL untuk pendidikan karakter dengan nilai rata-rata 67.35.

Cerita rakyat efektif sebagai media pendidik dan anak sebagai pengimitasi dapat dikaitkan dengan pendapat Endraswara (2009: 63) yang menyatakan nilai-nilai luhur dalam dongeng dapat dijadikan sarana pendukung pendidikan untuk membentuk kepribadian yang berjiwa teladan. Figur-figur andalan anak dalam folklor akan diteladani dalam sikap hidupnya. Penelitian Baldwin (2007: 45) yang menyatakan dengan cerita rakyat siswa yang menjadi pendengar menemukan refleksi diri dalam cerita tersebut. Melalui bahasa, simbol, anak-anak dan orang dewasa dapat bertindak melalui cerita yang diungkapkan dalam pembicaraan sehari-hari. Dengan mengeksplorasi cerita melalui lisan, siswa dapat mengeksplorasi nilai yang dari cerita rakyat, cerita pendek sastra, buku bergambar modern. Namun tidak semua cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar.

Keefektifan fungsi sastra sebagai pendidik juga dikemukakan Al-Somadi (2012) berdasarkan hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa sastra adalah alat yang berguna untuk pendidikan moral seperti konsep keadilan, kesejahteraan manusia, dan hak asasi manusia. Anak-anak dapat diajarkan melalui nilai-nilai moral ketika menerapkan program didasarkan pada buku sastra anak-anak. Cerita rakyat juga termasuk dalam ruang lingkup sastra anak Nurgiyantoro (2005: 20), maka cerita rakyat sangat efektif untuk dijadikan bahan ajar untuk anak SD.

Efektivitas suatu bahan ajar dapat juga dilihat dari kebermanfaatannya bahan ajar tersebut. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai potensi daerah merupakan pengembangan Muatan Lokal.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Permendikbud RI No. 81 A Tahun 2013 (Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pengembangan Muatan Lokal) tentang implementasi Kurikulum 2013, Pengembangan Muatan Lokal untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi daerah tempat tinggalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahan ajar bahasa Indonesia tidak menyertakan cerita rakyat Bengkulu dalam pembelajaran.
2. Cerita rakyat Bengkulu perlu disertakan dalam pembelajaran Sastra sebab cerita yang bersumber dari lingkungan anak akan membantu dalam meningkatkan pemahaman anak.
3. Bahan ajar Sastra berbasis cerita rakyat dengan pendekatan CTL di SD untuk pendidikan karakter efektif hasil pengembangan dan yang digunakan layak, baik dan valid menurut validasi ahli materi, media, kurikulum, dan karakter.
4. Bahan ajar Sastra berbasis cerita rakyat dengan pendekatan CTL di SD untuk pendidikan karakter efektif hasil pengembangan dan yang digunakan kelompok kecil menyatakan kriteria baik.
5. Bahan ajar Sastra berbasis cerita rakyat dengan pendekatan CTL di SD untuk pendidikan karakter efektif hasil pengembangan dan yang digunakan kelompok besar juga menyatakan dengan kriteria baik.
6. Terdapat perbedaan keefektifan yang signifikan untuk hasil pembelajaran antara kelompok yang menggunakan bahan ajar Sastra berbasis cerita rakyat dengan pendekatan CTL di SD untuk pendidikan karakter dengan nilai 72.85 dan kelompok

yang tidak menggunakan bahan ajar Sastra berbasis cerita rakyat dengan pendekatan CTL di SD untuk pendidikan karakter dengan nilai 67.35.

7. Berdasarkan kriteria **sangat baik** hasil validasi bahan ajar oleh pakar, kriteria **sangat baik** oleh guru, dan keterlaksanaan pembelajaran bahan ajar Sastra berbasis cerita rakyat dengan pendekatan CTL di SD Kota Bengkulu dengan kriteria **sangat baik** maka dapat disimpulkan bahan ajar yang dirancang layak digunakan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Reflka Aditama, 2012.
- Al-Khalili, Amal Abdussalam. Mengembangkan Kreativitas Anak. Jakarta: Al-Kautsar. 2006
- Anderson, Lorin W & David R. Krathwohl. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arikunto. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Barone, Diane M. Children' Uterature in the Classroom (New York: The Guilford Press, 2011.
- Brown, James Dean. The Elements of Language Curriculum. Boston, Massachusetts USA: Heinle & Heinle Publisher, 1995.
- Bunanta, Murti. Buku Mendongeng dan Minat Baca. Jakarta: Pustaka Tangga, 2004.
- Danandjaya, James. Folklor Indonesia. Jakarta: Grand, 1994.
- Depdiknas. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- E.Mulyasa, E. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Emzir. Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta.: Rajawali prees. 2010.
- Fisher, B. Aubrey. Perspectives on Human Communication. Atau terj. Rakhmat Jalaluddin. 1986. Teori-Teori Komunikasi. Bandung: Remadja Karya CV, 1978.
- Hasan, Said Hamid. dkk. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Hendri. Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2013.
- Hidayatullah, M. Furqon. Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Isdisusilo. Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kata Pena, 2012.
- Johnson, Elaine. Contextual Teaching & Learning, terj. Ibnu Seriawan. Bandung: MIX. 2008.
- Kementerian Pendidikan Nasional. SK dan KD SD/MI. Jakarta: Depdiknas, 2011.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa, E. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslich, Masnur. Teks Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks. Jogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. Sastra Anak. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Prastowo, Andi. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogyakarta: Diva Pres, 2011.
- Richards, Jack C. Curriculum Development in Language Teaching. United States of America: Cambridge University Press, 2002.

- Rusman. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Sumardjo, Jakob. Memahami Kesusastraan. Bandung: Alumni, 1984.
- Tomlinson, Brian. Materials Development in Language Teaching. Cambridge: United Kingdom at the University Press, 1998.
- Tomlinson, Carl M dan Carol Lynch-Brown, Childrens Literature. Boston: Allyn & Bacon, 2002.
- Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Weiner, Myron dkk. Modernisasi Dinamika Pertumbuhan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1994.
- Widodo, Chomsin S. Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Jakarta: Media Komputindo, 2008.